

Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka dalam Buku Pribadi Hebat dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Modern

Siti Halimatus Sa'diyah¹, Ahmad Khumaidi², Farich Purwantoro³

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: halimatussiti830@gmail.com, adi765316@gmail.com,
farich.physics@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari
Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of strengthening character education in the midst of modernization challenges that have contributed to moral degradation among the younger generation. Education today is not only required to develop cognitive aspects but also to shape students' moral and personal character. Therefore, the thoughts of Hamka in the book Pribadi Hebat are considered relevant as a foundation for character education based on moral and spiritual values. This study aims to analyze the concept and implementation of character education from Hamka's perspective and to examine its relevance to modern Islamic Religious Education. This research employs a qualitative approach with a library research method. The primary data source is the book Pribadi Hebat, supported by relevant scientific literature. Data analysis uses content analysis techniques. The results show that character education according to Hamka emphasizes the formation of personality through values such as honesty, courage, wisdom, self-awareness, empathy, and self-confidence. The implementation of these values can be carried out through role modeling, habituation, and integration into the learning process. Furthermore, these concepts are highly relevant to modern Islamic Religious Education, which emphasizes the balance between intellectual, emotional, and spiritual aspects. Thus, Hamka's perspective can serve as an alternative solution to strengthen character education in the modern era.

Keywords: Character Education, Buya Hamka, Islamic Education Modern

ABSTRAK

Penguatan pendidikan karakter sangat penting, itulah sebabnya penelitian ini dilakukan di tengah tantangan modernisasi yang berdampak pada degradasi moral generasi muda. Pendidikan saat ini tidak hanya dituntut untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pemikiran Buya Hamka dalam buku Pribadi Hebat menjadi relevan untuk dikaji sebagai dasar pendidikan karakter yang berbasis nilai moral dan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep dan implementasi pendidikan karakter menurut Buya Hamka serta mengkaji relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa buku Pribadi Hebat dan didukung oleh berbagai literatur ilmiah yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Buya Hamka menekankan pada

pembentukan kepribadian melalui nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, kesadaran diri, dan kepercayaan diri. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi dalam pembelajaran. Selain itu, konsep tersebut sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam modern yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, pemikiran Buya Hamka dapat menjadi alternatif solusi dalam memperkuat pendidikan karakter di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Buya Hamka, Pendidikan Agama Islam Modern.

PENDAHULUAN

Memasuki era modern ini tantangan moral yang dihadapi generasi muda semakin kompleks, seperti krisis etika, menurunnya sikap sopan santun, serta pengaruh negatif globalisasi dan digitalisasi, sehingga siswa dihadapkan pada berbagai pengaruh budaya luar yang cenderung bebas dan seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dalam Islam, tapi juga memberikan dampak positif berupa semakin mudahnya masyarakat memperoleh berbagai sumber pengetahuan dan sebaliknya kemajuan tersebut juga menghadirkan persoalan baru, terutama berkaitan dengan kemerosotan nilai moral (Munawaroh et al., 2025). Berbagai bentuk penyimpangan perilaku di kalangan peserta didik, seperti berkurangnya sikap hormat dan santun, perilaku tidak jujur, serta lemahnya kedisiplinan, menjadi indikasi bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya optimal dalam membentuk pribadi yang matang, berkarakter, dan seimbang antara aspek intelektual dan moral (Sholehah et al., 2024).

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pemikiran pendidikan karakter adalah Buya Hamka. Melalui karya-karyanya, khususnya buku *Pribadi Hebat*, Buya Hamka menawarkan konsep pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, empati, serta semangat juang yang tinggi dalam menghadapi kehidupan. Pemikiran Buya Hamka tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan modern, sehingga layak untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Namun dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran seringkali masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran secara konkret. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Buya Hamka dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan modern (ZUL, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh (Zahrani, 2023) mengkaji konsep pendidikan karakter perspektif Buya Hamka, dengan menguraikan sepuluh unsur karakter utama, seperti kejujuran, empati, dan semangat juang. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam mengatasi permasalahan sosial remaja, namun masih bersifat konseptual. Selanjutnya, penelitian (Irawan et al., 2025) membahas pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* serta relevansinya dengan

pendidikan Islam kontemporer, dengan hasil bahwa nilai-nilai pendidikan karakter Buya Hamka masih sangat relevan, meskipun belum difokuskan secara mendalam pada aspek implementasi dalam pembelajaran. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Munawwarah, 2023) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pandangan Hamka (Studi Analisis dalam Buku Pribadi Hebat)”, yang mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Pribadi Hebat karya Buya Hamka serta relevansinya dengan konsep pendidikan karakter, khususnya moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*, namun belum membahas implementasi dalam konteks pendidikan secara spesifik.

Dari berbagai penelitian tersebut, sudah jelas bahwa studi mengenai pendidikan karakter perspektif Buya Hamka sudah cukup banyak. Namun, masih terdapat kekurangan, yaitu belum optimalnya penelitian yang secara khusus mengkaji Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Pribadi Hebat serta relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam modern. Sebagian besar penelitian masih fokus pada aspek konseptual, relevansi umum, atau penguatan individu tertentu, seperti guru, tanpa mengeksplorasi penerapan dalam proses pembelajaran secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang merujuk pada metode yang dikemukakan oleh Mestika Zed. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari konsep pendidikan karakter dari perspektif Buya Hamka dalam buku Pribadi Hebat secara menyeluruh, serta bagaimana hal itu berpengaruh pada pendidikan agama Islam kontemporer. Karena pendekatan kualitatif yang dipilih, penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep, arti, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya ilmiah, bukan pada pengukuran kuantitatif. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti tidak terjun langsung ke lapangan, melainkan mengumpulkan data melalui berbagai sumber literatur yang relevan dan memiliki kredibilitas ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis mendalam terhadap isi teks serta interpretasi terhadap gagasan yang disampaikan oleh tokoh yang dikaji (Safarudin et al., 2023). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer utama adalah buku Pribadi Hebat karya Buya Hamka yang menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini. Buku tersebut dipilih karena secara khusus membahas tentang pembentukan kepribadian dan nilai-nilai karakter yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal nasional terakreditasi, buku referensi, skripsi, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang membahas pendidikan karakter, teori Buya Hamka, dan Pendidikan Agama Islam kontemporer.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca, memahami, mencatat, serta mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam buku Pribadi Hebat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, kemudian mengelompokkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan kategori tertentu. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari literatur pendukung untuk memperkuat

analisis serta membandingkan hasil temuan dengan teori-teori yang relevan. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Analisis isi (content analysis) adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji isi suatu teks secara mendalam guna menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya memperhatikan sisi kecerdasannya saja, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sifat dan kepribadian seseorang (Arisanti & Lahut, 2021). Pendidikan karakter juga mencakup dimensi spiritual, di mana proses belajar tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Semua elemen ini saling berkolaborasi untuk membentuk individu yang berkarakter dan berakhlak mulia (Hidayatingsih & Sofa, 2025). Para ahli menyatakan bahwa tanda-tanda kecerdasan manusia meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Islam & Yussof, 2019). Dalam buku pribadi hebat, Buya Hamka menekankan beberapa nilai karakter utama yang harus dimiliki oleh seseorang.

Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka dalam Buku Pribadi Hebat

Pemikiran Buya Hamka dalam buku *Pribadi Hebat* menekankan pentingnya pembentukan karakter sebagai dasar utama dalam kehidupan manusia. Karakter yang baik tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga berkaitan dengan sikap, moral, dan spiritual seseorang. Dari hasil kajian yang dilakukan, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat yaitu:

Pertama Daya Tarik, Mempunyai karakter yang menarik akan membuat orang lain merasa nyaman dan membangun hubungan yang baik. Menurut (Hamka:2016) orang yang menarik harus sopan, berpendidikan tinggi, berwawasan luas, pandai menjaga perasaan orang lain, cepat menyimpulkan argumen, memiliki susunan kata yang baik, dan pandai menjaga diri sendiri. Untuk mencapai kumpulan sifat tersebut yang akan menjadikan seseorang menarik dan dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat membantu semua orang, termasuk orang tua, komunitas, teman, dan sekolah. Penerapan nilai ini dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti diskusi kelompok, dan praktik budaya salam, senyum, dan sapa. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif yang tinggi, tetapi mereka juga memiliki karakter yang menarik dan berakhlak mulia.

Kedua, cerdas. Seseorang yang cerdas dan cerdas akan sangat memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. Menurut (Hamka 2016) banyak orang yang sangat cerdas dan berhasil, tetapi mereka tidak cepat dalam memahami maksud dari orang lain. Meskipun mereka memiliki pengetahuan yang luas, orang yang seperti ini dianggap tidak cerdas, membosankan dan tidak menarik. Dalam pendidikan agama islam modern nilai ini dapat diterapkan dengan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, memahami masalah dengan cepat, dan membuat keputusan yang bijaksana. Guru pendidikan agama islam dapat menerapkan nilai ini Melalui pembelajaran berbasis problem selving, diskusi, dan analisis kasus. Jadi, siswa tidak hanya memiliki pemahaman teoretis tentang agama, tetapi mereka juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Selain itu, cerdas juga membantu siswa menghadapi perkembangan zaman dengan mempertahankan prinsip Islam.

Ketiga Empati. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk menyukai atau membenci hal-hal tertentu. seperti saat kelahiran, pernikahan, kesedihan, berita duka, dan kehilangan. Hal itu tidak mempertimbangkan seberapa besar dan kecil seorang individu atau seberapa tinggi rendahnya kedudukan. Karena itu, perlu ada tenggang rasa, atau empati, agar setiap orang dapat saling memahami dan merasakan kesedihan dan kegembiraan orang lain. Namun, pribadi akan terlukis dalam hati orang yang kita kenal dekat, jadi empati sangat diperlukan (Hamka, 2016). Latihan dan pembelajaran diperlukan untuk menumbuhkan sikap empati pada diri seseorang. Sebagai seorang siswa, memiliki perasaan empati akan membuatnya lebih mudah berinteraksi dan lebih dihargai. Sekolah dapat membantu dengan mengadakan program peduli sosial, penggalangan dana untuk korban bencana alam, bakti sosial di wilayah yang kurang mampu, dan menyediakan fasilitas untuk menyumbangkan. Untuk meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungan, peserta didik dapat mengikuti komunitas pencinta alam melalui tindakan peduli lingkungan dan mengenalkan mereka kepada lingkungan sekitar mereka. Setidaknya, peserta didik akan lebih sadar untuk menghindari pembuangan sampah sembarangan dengan mengikuti kegiatan yang ada.

Keempat Berani. Hamka menyatakan bahwa keberanian merupakan sikap yang tenang dan tidak panik, tidak peduli seberapa besar tantangan yang dihadapi. Kesadaran seseorang akan harga diri sangat berpengaruh pada tingkat keberaniannya. Misalnya, saat berhadapan dengan orang yang memiliki kedudukan tinggi, tidak perlu merendahkan diri secara berlebihan hanya untuk menunjukkan rasa hormat. Hal ini bisa memberi kesan seperti menjilat, namun di sisi lain, tidak menunjukkan kesombongan karena sebenarnya jabatan yang dipegang adalah amanah dari masyarakat. Akibatnya, jika melanggar, akan ada sanksi, dan jika berlaku curang, akan ada tuntutan. Dalam hal ini, kebencian publik bisa menjadi sanksi yang paling berat (Hamka, 2016). Memperketat kebijakan dan aturan sekolah dapat membantu meningkatkan karakter. khususnya dalam lingkup pendidikan paling dasar. Sangat penting bagi guru untuk menghargai kejujuran siswa mereka ketika mereka mengerjakan tes di kelas tanpa melakukan kecurangan atau menyontek. Ini adalah keberanian, dan guru harus memberikan catatan khusus kepada siswa yang melakukan kecurangan atau menyontek.

Kelima Bijaksana. Kebijakan berasal dari pengetahuan, keteguhan hati, penempatan sesuatu pada posisinya yang tepat, serta penilaian terhadap sesuatu berdasarkan nilai yang dimiliki. Hal ini terutama penting dalam menentukan prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Yang paling utama adalah sikap adil, sebagaimana yang dinyatakan oleh Cicero dalam buku pribadi hebat (Hamka, 2016). Sikap adil bersumber dari diri sendiri, yaitu perasaan untuk tidak membebankan kesulitan kepada orang lain, serta kewajiban untuk mengembalikan apa yang menjadi hak orang lain. Hamka juga mengutip pada ucapan Bung Hatta yang menyatakan bahwa “kekurangan dalam kecerdasan bisa diatasi dengan belajar. Ketidakmampuan dapat diatasi dengan pengalaman. Tetapi, sikap tidak jujur adalah sesuatu yang sulit untuk diperbaiki.” Oleh karena itu, kebijakan dan kejujuran memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu inisiatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kejujuran di sekolah adalah dengan menciptakan kantin kejujuran. Seperti yang kita ketahui, kantin kejujuran adalah tempat yang menjual makanan dan minuman sehingga siswa dapat membayar secara mandiri. Ini menjadi indikator untuk menilai kejujuran siswa di lingkungan pendidikan. Kantin kejujuran menerapkan sistem self-service, di mana siswa mengambil dan membayar sendiri. Dengan demikian, ini membuka peluang untuk mengembangkan sikap positif pada siswa. Pemilik kantin percaya pada tingkat kejujuran pembeli, dengan berapapun jumlah yang mereka konsumsi dan bayar. Namun, tetap diperlukan suatu mekanisme untuk mengontrol guna meminimalisir kerugian.

Keenam Berpandangan Baik. Bentuk keadilan, kebenaran, dan kebaikan itu hanya ada satu. Namun, akan sulit untuk menemukan hal-hal yang baik jika hanya mencari hal-hal yang baik saja di alam ini. Kebesaran jiwa seseorang bukan berarti mereka tidak menyadari adanya keburukan di dunia ini, sebaliknya, keteguhan pribadi dan kebesaran jiwa seseorang akan membuat dunia mampu melihat kebaikan (Hamka, 2016). Berpandangan baik dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam kontemporer dengan cara Guru pendidikan agama Islam mengajarkan pentingnya berpikir positif, menghindari prasangka buruk, dan menanamkan rasa syukur atas semua ketentuan Allah. Pembinaan akhlak siswa, penelitian keislaman, dan kegiatan refleksi adalah cara untuk menerapkan nilai ini. Oleh karena itu, peserta didik harus sabar, optimistis, dan tidak mudah menyalahkan orang lain saat menghadapi tantangan hidup.

Ketujuh Tahu Diri. Dalam bahasa Arab tahu diri dikenal sebagai *at-tawadhu'* yang berarti memahami posisi sebenarnya. Hal ini mencakup sikap yang tidak angkuh, tidak merendahkan diri, dan bukan berarti meremehkan diri secara umum (Hamka, 2016). Tahu diri merujuk pada keadaan di mana seseorang memahami posisinya. Ia menyadari kekurangan dan kelemahannya. Tidak perlu berusaha untuk menonjol di hadapan orang lain, karena yang lebih penting adalah tindakan nyata. Hal ini akan membuat orang lain mengenali kemampuan kita. Jadi, tahu diri bukan berarti merendahkan diri di depan orang lain, yang justru bisa mengakibatkan rasa takut, kaku, dan canggung saat berinteraksi dengan orang lain. Jadi hal ini harus dihindari. Nilai ini dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam yang modern dengan cara membentuk sikap rendah hati serta pemahaman tentang kemampuan diri. Seorang guru pendidikan agama Islam bisa menanamkan

nilai tawadhu' melalui teladan, kebiasaan menghormati guru dan teman, serta menjauhkan siswa dari perilaku angkuh. Penerapan nilai ini juga bisa dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat bersikap sederhana, tidak meremehkan orang lain, dan terus berusaha untuk memperbaiki diri.

Kedelapan Kesehatan Tubuh. Raga yang sehat menghasilkan pikiran yang sehat. Oleh karena itu, kesehatan tubuh sangat memengaruhi pikiran. Bukankah pikiran sehat yang akan kita bawa ke masyarakat dan pergaulan hidup kita?. Dalam sudut pandang Pendidikan Agama Islam yang kontemporer, menjaga kesehatan tubuh dianggap sebagai salah satu wujud rasa syukur kepada Allah Swt. Guru pendidikan agama islam bisa menerapkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan gaya hidup yang bersih dan sehat, seperti memastikan kebersihan ruang kelas, mencuci tangan secara rutin, menjaga pola makan yang baik, serta berolahraga secara teratur. Selain itu, siswa juga perlu diberikan pemahaman bahwa kebersihan sebagian dari iman. Penerapan nilai kesehatan di lingkungan sekolah juga dapat dilakukan melalui program UKS, kegiatan gotong royong, dan penyuluhan kesehatan. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat merawat kesehatan fisik dan mental mereka sehingga bisa belajar dengan lebih baik.

Kesembilan Bijak Dalam Berbicara. Menariknya seseorang sering kali ditentukan oleh gaya bicaranya. Keterampilan berbicara bisa memunculkan emosi, kelincahan dalam berargumentasi, serta cara berkomunikasi yang ceria menunjukkan karakter yang menarik. Ucapan kita mencerminkan isi hati, mencerminkan kecerdasan, pengetahuan, serta pengalaman hidup kita (Hamka, 2016). Apabila seseorang mengalami kesulitan dalam berbicara, mereka akan menghadapi tantangan dalam menyampaikan ide atau pendapatnya. Meskipun kita bisa melihat bahwa orang itu memiliki pemahaman yang mendalam secara teoretis. Kemampuan berbicara menjadi daya tarik bagi orang lain untuk menjalin interaksi dengan kita. Namun, kemampuan berbicara tidak selamanya menjadi hal yang paling utama. (Hamka, 2016:52). Nilai kebijaksanaan dalam berkomunikasi sangat penting untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam yang modern karena cara seseorang berinteraksi menunjukkan akhlaknya. Guru PAI dapat membimbing siswa untuk berbicara dengan sopan, jujur, tidak menggunakan bahasa yang kasar, dan menghargai pendapat orang lain. Penerapan nilai-nilai ini bisa dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti presentasi, diskusi di kelas, ceramah agama, atau dengan membiasakan penggunaan bahasa yang santun di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, siswa dapat menjalin hubungan sosial yang baik dan mencerminkan akhlak Islami dalam berinteraksi sehari-hari.

Kesepuluh Percaya Diri. Pendidikan yang berkualitas memiliki dampak besar pada pembentukan karakter seseorang. Individu yang berkontribusi positif adalah mereka yang memiliki keyakinan terhadap diri sendiri. (Hamka, 2016). Tingkat kepercayaan seseorang dapat membantu mereka berinteraksi dan sosialisasi dengan lebih baik. Tidak percaya diri dapat menyebabkan banyak masalah dalam kehidupan seseorang. Khususnya di lingkungan kampus bagi mahasiswa, percaya diri menjadi elemen penting yang mendukung keterlibatan dalam organisasi, diskusi, dan pengembangan kemampuan diri. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat

percaya diri yang tinggi cenderung lebih mudah untuk berkolaborasi, bertindak, dan berpikir positif saat membuat keputusan. Namun, mahasiswa dengan tingkat percaya diri yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan sikap optimistis. Dalam pendidikan agama Islam saat ini, rasa percaya diri bisa diterapkan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali bakat dan keterampilan mereka. Guru PAI dapat mengimplementasikan nilai ini melalui aktivitas seperti presentasi, pidato, diskusi, dan kegiatan organisasi keagamaan di sekolah. Rasa percaya diri juga dapat dikembangkan melalui pengakuan terhadap kemampuan siswa dan memberi dorongan agar mereka berani menyampaikan pendapat. Dengan cara ini, siswa dapat menjadi individu yang aktif, mandiri, dan penuh keyakinan tanpa mengabaikan nilai-nilai akhlak Islami.

Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Pemikiran tentang pendidikan karakter Buya Hamka yang terdapat dalam karyanya, *Pribadi Hebat*, sangat relevan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang modern saat ini. Perubahan zaman, yang ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan arus informasi yang cepat, memberikan dampak besar terhadap perilaku dan moral anak muda. Saat ini, siswa tidak hanya menghadapi tantangan dalam dunia akademik, tetapi juga tantangan moral seperti menurunnya sikap sopan, rendahnya rasa tanggung jawab, krisis kejujuran, sikap individualis, serta pengaruh budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menjadikan pendidikan karakter suatu keharusan dalam sistem pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang modern.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan potensi siswa supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, moral yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa. Dengan demikian, gagasan pendidikan karakter yang disampaikan Buya Hamka dalam *Pribadi Hebat* sangat sesuai untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam modern

Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan Agama Islam masa kini tidak hanya memfokuskan pada ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter. Dalam karya tersebut, Buya Hamka mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa percaya diri yang sangat dibutuhkan oleh para siswa di zaman sekarang. Sejalan dengan penelitian (Norhudlari, 2023) yang berjudul "Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Modern dalam Buku *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*" yang menyatakan bahwa penerapan nilai pendidikan karakter ini sangat penting bagi generasi modern, mengingat perkembangan teknologi dapat berpengaruh terhadap perubahan karakter siswa. Penelitian ini menyoroti betapa pentingnya nilai moral dan akhlak dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai

pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Buya Hamka sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks generasi saat ini. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, perilaku dan karakter peserta didik dapat terpengaruh, sehingga penguatan nilai moral dan akhlak melalui pendidikan Islam sangat diperlukan agar peserta didik tetap memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam penelitian (Tista, 2022) yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Akhlak di Lingkungan Sekitar Menurut Buya Hamka" menjelaskan bahwa pandangan Hamka tentang pendidikan karakter memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan nasional saat ini. Ia menekankan pendidikan akhlak yang bernuansa agama dan budaya sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan karakter relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini. Penanaman nilai akhlak dengan dasar agama dan budaya dapat menjadi solusi dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Keseimbangan Ilmu dan Akhlak

Pendidikan Islam modern menekankan pentingnya penyelarasan antara kecerdasan intelektual dan spiritual di dalam proses belajar. Siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dibimbing untuk memiliki akhlak yang baik, iman, dan kendali diri. Dalam pandangan Buya Hamka, seseorang dianggap sebagai individu yang luar biasa bukan hanya karena kependaiannya, tetapi juga karena kemampuannya untuk menjaga moral, akhlak, dan hubungannya dengan Allah SWT serta orang lain. Melalui bukunya yang berjudul *Pribadi Hebat*, Hamka menekankan bahwa pengetahuan yang tidak diikuti akhlak dapat mengakibatkan kerusakan moral, sedangkan akhlak tanpa pengetahuan menyulitkan seseorang untuk berkembang. Oleh karena itu, pendidikan Islam modern harus mampu menggabungkan pengetahuan dengan nilai spiritual agar siswa dapat menghadapi kemajuan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Konsep ini sangat penting di era digital, di mana banyak siswa yang unggul dalam akademik, tetapi mengalami penurunan dalam moral dan kurangnya kendali diri.

(Qodim, 2022) dalam penelitiannya berjudul "Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z" menjelaskan bahwa pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dibangun berdasarkan keseimbangan antara akal, iman, dan hati untuk membentuk karakter generasi muda. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dapat menjadi jalan keluar untuk menghadapi masalah moral yang dihadapi generasi saat ini. Dengan memadukan ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas, diharapkan para siswa dapat mengembangkan karakter Islami serta kemampuan mengendalikan diri yang baik dalam aktivitas sehari-hari.

Solusi Krisis Akhlak

Pendidikan Agama Islam di era sekarang cenderung lebih fokus pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi dan hafalan teori keagamaan, ketimbang pada pembentukan karakter dan moralitas siswa. Hal ini menyebabkan banyak siswa

memiliki pengetahuan agama yang baik, namun tidak mampu menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini bisa menciptakan berbagai masalah akhlak, termasuk perilaku bullying, kurangnya sopan santun, penyalahgunaan media sosial, dan konsumsi konten yang negatif.

Menurut pemikiran Buya Hamka dalam bukunya yang berjudul *Pribadi Hebat*, pendidikan memiliki tujuan yang lebih dari sekadar mencerdaskan otak. Tujuan utamanya adalah membentuk "kepribadian hebat" yang dilengkapi dengan iman, moral, dan kemampuan mengendalikan diri yang baik. Hamka menekankan pentingnya karakter seperti keberanian, kebijaksanaan, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan memberikan dampak positif kepada orang lain. Konsep ini dianggap sebagai jawaban nyata dalam menghadapi menurunnya moral di kalangan generasi modern karena siswa diarahkan untuk memiliki karakter Islami yang kuat sejalan dengan kemajuan zaman dan teknologi.

(Qodim, 2022) dalam penelitian berjudul "Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z" menjelaskan bahwa menurut Buya Hamka, pendidikan akhlak harus dibangun dengan keseimbangan antara akal, hati, dan agama untuk membentuk karakter generasi muda yang lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dari sudut pandang Buya Hamka bisa menjadi solusi untuk berbagai masalah moral yang dihadapi generasi modern, seperti rendahnya sopan santun, lemahnya pengendalian diri, serta dampak negatif dari media digital. Pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan mengajarkan teori agama, tetapi juga harus dapat membentuk kepribadian dan perilaku siswa. Juga sejalan dengan penelitian (Arifin, 2024) tentang Konsep Pendidikan Akhlak dari Sudut Pandang Buya Hamka dalam Menghadapi Isu-Isu Terkini dalam Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Hamka tidak hanya fokus pada aspek intelektual, melainkan juga pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan akhlak Hamka sangat sesuai untuk menangani masalah moral saat ini dengan menekankan pentingnya tanggung jawab, kejujuran, dan perilaku etis dalam masyarakat.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan Islam modern. Nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh Buya Hamka dapat menjadi solusi untuk menghadapi berbagai masalah moral yang dihadapi oleh generasi muda di era modern saat ini. Di samping itu, pandangan Buya Hamka juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk individu yang beriman, berpengetahuan, berbudi pekerti baik, dan mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter menurut Buya Hamka dalam buku *Pribadi Hebat* sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam saat ini. Aspek-aspek karakter seperti daya tarik, cerdas, empati, berani, bijaksana, berpandangan baik, tahu diri, kesehatan tubuh, ijak dalam berbicara dan rasa percaya diri, memiliki peranan penting dalam membentuk

perilaku siswa. Nilai-nilai ini tidak hanya berfokus pada peningkatan intelektual, melainkan juga menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, etika, spiritualitas, dan interaksi sosial. Penerapan pendidikan karakter menurut Buya Hamka bisa dilakukan melalui pembiasaan, teladan dari guru, kegiatan sosial, diskusi, pembelajaran berbasis masalah, serta penguatan budaya sekolah yang menjunjung nilai-nilai Islam agar dapat membentuk siswa yang berakhlak baik, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri dengan baik. Di samping itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa gagasan pendidikan karakter dari Buya Hamka mampu memberikan solusi untuk mengatasi masalah moral pada generasi sekarang yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan globalisasi. Pendidikan Agama Islam modern seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan penguasaan materi agama, tetapi juga perlu membentuk kepribadian siswa secara komprehensif dengan memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual. Maka dari itu, pemikiran Buya Hamka sangat penting dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi penerapan pendidikan karakter menurut Buya Hamka dengan lebih luas melalui penelitian di lapangan di berbagai tingkat pendidikan, sehingga diharapkan diperoleh informasi yang lebih jelas mengenai efektivitas penerapannya dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam. Pada bagian ini diawali dengan kata

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. F. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dalam Menjawab Isu-Isu Aktual Pendidikan Kontemporer. *Turats*, 17(2), 161-173.
- Arisanti, K., & Lahut, M. B. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KH HASYIM ASYÂ€™ARI: Refleksi Kitab Adabul â€™ Alim wa Mutaâ€™ allim. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(1), 29-46.
- Hidayatingsih, N., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi pendidikan karakter Islami dalam Program Keluarga Harapan (PKH) untuk masyarakat pedesaan: Studi kasus di Desa Dawuhan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 11-25.
- Irawan, T., Alwizar, A., Dewi, E., Dinata, S., Sahbana, M. D. R., & Firdaus, M. (2025). Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka Dalam Buku Pribadi Hebat Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8, 11-30.
- Islam, M. H., & Yussof, M. H. B. (2019). Teacher Creativity In Forming Character Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 363-384.
- Munawaroh, S., Fauzi, A., & Herwati, H. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Rangkang Kraksaan Probolinggo. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 209-227.
- Munawwarah, H. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Hamka (Studi Analisis Dalam Buku Pribadi Hebat)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Norhudlari, A. (2023). EKSISTENSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MODERN DALAM BUKU PRIBADI DAN MARTABAT BUYA HAMKA.

-
- Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 49–65.
- Qodim, H. (2022). Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 519–530.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sholehah, R., Izzah, I., & Yunita, A. R. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Membentuk Siswa Berakhlakul Karimah di Madrasah Aliyah Zainul Hasan 2 Mojolegi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 349–359.
- Tista, D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Akhlak di Lingkungan Sekitar Menurut “Buya Hamka.” *DIKBASTRA: Jurnal Peindidkan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 31–40.
- Zahrani, A. T. (2023). *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka*. IAIN Metro.
- ZUL, A. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Era Global*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.